



Kecerdasan Spiritual dalam Konteks Pengajaran Kristen: Memahami Efek Pencerahan Rohani melalui Narasi Efesus 1:17-18

Author:

Tabita
Leiwakabessy,¹
Daniel Pesah
Purwonugroho²

Affiliation:

Sekolah Tinggi
Teologi Berita
Hidup, Surakarta.^{1,2}

Corresponding Email:

tabitaleiwakabessy12@gmail.com

Article History:

Submitted:

28 Februari 2024

Revised:

12 Maret 2024

Accepted:

31 Maret 2024

DOI:

<https://doi.org/10.55967/manthano.v3i1.55>



Copyright © 2024.

The Authors.

Licensee: Manthano.
This work is licensed
under a creative
Commons Attribution
– ShareAlike 4.0
International License

Abstract: *Spiritual intelligence is an intelligence highly needed by learners. Spiritual intelligence is the highest intelligence, and it can shape the personality, motivation, and mental strength of learners. From a Christian faith perspective, spiritual intelligence can be nurtured through Biblical narratives as teaching material. Ephesians 1:17-18 is a teaching material that can enhance learners' spiritual intelligence. This teaching material is also delivered through storytelling technique. Storytelling is a teaching technique to make learners experience imaginative effects and enable them to extract values from the teaching material without feeling lectured. Storytelling heavily relies on the competence of the teacher. Teachers can combine storytelling with various tools to create imaginative effects so that learners' spiritual intelligence can be achieved. Using a qualitative-descriptive method, the author concludes that Ephesians 1:17-18 is the appropriate teaching material to be presented through storytelling to enhance learners' spiritual intelligence. Ephesians 1:17-18 narrates how the Ephesian church realizes their existence in Jesus, which leads them to experience spiritual enlightenment and have an impact on their personal lives. The same can happen to learners if Ephesians 1:17-18 is applied through storytelling to enhance each learner's spiritual intelligence.*

Keywords: *spiritual intelligence, Ephesians, storytelling*

Abstrak: Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat dibutuhkan peserta didik. Kecerdasan spritiual adalah kecerdasan tertinggi dan kecerdasan spiritual dapat membentuk kepribadian, motivasi dan kekuatan mental peserta didik. Dalam perspektif iman Kristen, kecerdasan spiritual dapat dibentuk dengan kisah Alkitab sebagai materi ajar. Efesus 1:17-18 adalah materi ajar yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Materi ajar tersebut juga disampaikan dengan teknik story-telling. Story-telling adalah sebuah teknik mengajar untuk membawa peserta didik mengalami efek imajinatif dan membuat peserta didik dapat mengambil value yang berasal dari bahan ajar tanpa merasa digurui. Story-telling sangat amat bergantung dengan kompetensi pengajar. Pengajar dapat menggabungkan story-telling dengan berbagai alat untuk menciptakan efek imajinatif agar kecerdasan spiritual peserta didik dapat dicapai. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, penulis menyimpulkan bahwa Efesus 1:17-18 adalah bahan ajar yang tepat untuk dibawakan secara story-telling demi meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Efesus 1:17-18 menceritakan tentang bagaimana jemaat Efesus menyadari keberadaan mereka di dalam Yesus yang membuat jemaat Efesus mengalami pencerahan spiritual dan memberikan dampak dalam kehidupan pribadi masing-masing. Hal tersebut juga dapat terjadi kepada peserta didik apabila menerapkan Efesus 1:17-18 dengan story-telling untuk meningkatkan kecerdasan spiritual masing-masing peserta didik.

Kata kunci: kecerdasan spiritual, Efesus, story-telling

Pendahuluan

Sebagai makhluk religius peserta didik perlu memahami hubungan dan kedudukan dalam kekuatan membentuk landasan moral dan nilai-nilai spiritual yang menekankan iman dan hidup sesuai ajaran agama yang dianut. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia. Kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) juga membutuhkan kecerdasan spiritual untuk berfungsi dengan baik (Rahmasari, 2012). Dalam tanggungjawab hubungan sosial untuk menjaga keseimbangan yang harmonis dengan orang lain kecerdasan spiritual berfungsi sebagai panduan yang memberikan makna dan tujuan dalam hidup guna menginspirasi kebaikan dan kasih sayang dalam hubungan dengan sesama. Faktor EQ, IQ dan SQ ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian meningkatkan motivasi, kesejahteraan mental dan dapat menunjukkan hasil prestasi di bidang akademik. Kecerdasan spiritual berfokus kepada peningkatan kedalaman keberadaan, peningkatan makna, kesadaran akan transendensi diri, dan penguasaan spiritual di alam transendensi adalah beberapa hasil dari realisasi non-materi ini (Octavia et al., 2020). Kecerdasan spiritual juga memotivasi seseorang untuk berbuat baik, berkontribusi pada berbagai aspek kehidupan. Kecerdasan spiritual memberi sebuah pengaruh signifikan pada kinerja sehari-hari (Mukaroh & Nani, 2021), dalam hal memahami makna dan tujuan hidup, mampu menekan stres kecemasan dan depresi, mendorong pertumbuhan pribadi yang mendalam dengan Tuhan, dan juga kuat dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Kecerdasan spiritual memberikan dampak kesehatan yang positif kepada otak yang membuat bagian sisi kognitif otak dapat bekerja dengan maksimal (Mud'is Uin et al., 2023). Terkait dengan fungsi kognitif ini, otak akan mengelola pemikiran dan kebiasaan yang baik sehingga memaksimalkan otak peserta didik mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi.

Story-telling adalah sebuah metode pembelajaran yang menarik. *Story-telling* juga dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. *Story-telling* adalah merupakan salah satu model pembelajaran dengan menceritakan kisah kepada pendengar agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide dan imajinasi dengan cara tidak menggurui (Darmawan & Priskila, 2020). Kemampuan dalam mengembangkan ide yang bersifat rohani, ide yang membangun pertumbuhan otak seseorang untuk berpikir secara positif dan dapat diaplikasikan dalam aspek kehidupan melalui perubahan hidup yang menuju pada pertumbuhan rohani yang sehat. Daya tarik perhatian siswa sangat besar tergantung kreativitas menampilkan metode yang variatif dan tidak kaku. Oleh sebab itu kreativitas sangat diperlukan untuk inovasi, pemecahan masalah dan eksplorasi ide baru. Kreatifitas dalam berceritera mendorong seseorang untuk menghadirkan cerita yang menarik, orisinal dan memikat. Metode cerita ini bergantung pada intonasi dan variasi mimik wajah dan gerakan tubuh, yang dapat menarik perhatian siswa (Tanaem et al., 2022). Dengan berkreatifitas dalam bercerita, dapat menginspirasi, menghibur dan menyampaikan pesan dengan cara yang unik dan memikat. Metode cerita menghasilkan pengalaman baru bagi anak yaitu mereka akan belajar berbicara tanpa terpaksa (Hidayat et al., 2020). Hal ini akan mendukung kemampuan berkomunikasi peserta didik secara alami dan tanpa tekanan. Ini bisa dilakukan dengan memberikan lingkungan yang mendukung seperti memberikan kesempatan untuk berbicara dengan orang

lain dalam suasana yang santai dan tanpa hukuman atau penilaian . Dengan pendekatan yang ramah dan terbuka, peserta didik merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berbicara.

Story-telling membutuhkan bahan ajar agar dapat tercapainya kecerdasan spritual. Alkitab adalah dasar yang absolut untuk membangun kecerdasan spritual dari sudut pandang Kristianitas. Salah satu bagian di dalam Alkitab yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual adalah Surat Paulus kepada jemaat di Efesus yang tercatat di dalam Efesus 1:17-18. Surat kepada Jemaat di Efesus adalah ringkasan yang sangat luar biasa, namun komprehensif, dari kabar baik Kristen dan implikasinya.(Stott, 2014, p. 24) Secara komprehensif peserta didik memiliki pemahaman yang menyeluruh dan mendalam tentang sifat, kehendak dan hubungan yang intim dengan Allah. Roh khidmat membawa peserta didik pada kesadaran spritual sebagai makhluk religius yang seharusnya membangun keintiman dengan Tuhan. Dengan demikian dapat mengerti petunjuk dan pengetahuan secara benar tentang Allah. Surat Efesus memberikan penegasan kebenaran Allah dan InjilNya dimana surat ini adalah sebuah angin segar di dalam dunia yang semakin postmodern (O'Brien, 2013). Dalam usaha untuk mengenal Allah secara komprehensif, penting untuk melakukan eksplorasi yang mendalam terhadap ajaran agama, study filosofi dan teologi, serta praktik spiritual di era modernisasi, dimana penting bagi peserta didik untuk tetap menjaga keseimbangan antara pengetahuan secara umum dan makna spiritual sehingga dapat memperdalam hubungan individu dengan Tuhan. Selain itu, membuka diri terhadap pengalaman spritual pribadi dan refleksi diri dapat menjadi bagian penting sebagai umat percaya dalam mengenal kebenaran Allah. Orang percaya sebagai anggota tubuh Kristus, seharusnya mengalami persekutuan yang erat dengan Allah dan sesama dalam komunitas iman. Surat Efesus menunjukkan sebuah realitas rohani dimana orang percaya dinyatakan sebagai anggota tubuh Kristus dan bagaimana kehidupan rohani orang percaya sesungguhnya (Hughes, 2013, p. 16). Sebagai Anggota tubuh Kristus, orang percaya terpanggil untuk mengembangkan karunia untuk kemuliaan Allah dan melayani dengan penuh kasih.

Alkitab memberikan dasar yang kuat untuk menunjang kecerdasan spiritual peserta didik. Sebab Alkitab sebagai Dasar fondasi kerohanian,(Arifianto, 2020) dan sejatinya menjadi bahan ajar yang tepat dalam rangka membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual. Sarana penyampaian Alkitab secara *story-telling* dapat menciptakan sebuah kekuatan narasi yang membantuk peserta didik untuk terbentuknya kecerdasan spiritual. Penulis melihat bahwa Alkitab sebagai bahan ajar dengan metode *story-telling* dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Penulis menyatakan bahwa mengingat masalah ini dan juga penelitian tentang pengertian *story-telling* (Leiwakabessy & Purwonugroho, 2024) serta penelitian yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual (Basuki, 2015), masih ada gap dan celah yang dapat di eksplorasi dan di teliti lebih lanjut. Penulis berkesimpulan bahwa Efesus 1:17-18 adalah bahan ajar yang tepat dibawakan dengan metode *story-telling* untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian di dalam penulisan karya ilmiah ini. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Fadle, Penelitian kualitatif dilakukan dengan desain penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan fenomena secara menyeluruh dan kontekstual dengan mengumpulkan data data kualitatif (Fadli, 2021). Penulis akan mengumpulkan data data kualitatif untuk diteliti secara deskriptif. Penulis dalam mengumpulkan data-data kualitatif juga memiliki metode tersendiri. Metode yang digunakan penulis ialah metode studi literatur. Menurut Andlini, studi literatur adalah sebuah studi untuk menganalisis data literatur demi mencapai kesimpulan (Adlini et al., 2022). Alasan mengapa penulis memakai studi literatur adalah studi literatur memiliki peranan utama untuk rancang bangun teori berdasarkan fondasi yang relevan dengan topik penelitian (Dwi Latifatul Fajri, 2022). Penulis menggunakan Alkitab sebagai sumber primer untuk menjelaskan tentang kecerdasan spiritual. Penulis juga akan mengumpulkan literatur akademik sebagai data kualitatif untuk diteliti berkaitan dengan topik penelitian. Penulis juga akan menyimpulkan temuan kualitatif untuk dapat dimaknai secara implikatif perihal topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pencerahan Rohani dalam Efesus 1:17-18

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang memiliki aspek dan hubungan dengan hal-hal rohani. Dasar dari kecerdasan spiritual itu sendiri adalah hal-hal yang bersifat rohani. Dalam perspektif iman Kristen, kecerdasan spiritual dapat ditemukan di dalam Alkitab. Alkitab menceritakan tentang keberadaan manusia terlebih bagaimana keberadaan spiritual manusia pasca pengorbanan Kristus. Keberadaan Manusia tersebut dijelaskan di dalam Efesus 1:17-18. Surat Efesus adalah surat yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus. Paulus juga menjelaskan tentang keberadaan Manusia pasca karya keselamatan Yesus Kristus terutama untuk jemaat di Efesus. Hendriksen menjelaskan bahwa Efesus 1:17 menceritakan tentang jemaat Efesus dimana mereka membutuhkan pengetahuan yang jelas tentang Allah di atas segalanya, termasuk pengakuan yang penuh sukacita akan jalan Allah bagi hidup mereka dan keinginan untuk mengikuti arah-Nya dan bukanlah semata-mata masalah intelektual (Hendriksen, 1996). Senada dengan Hendriksen, Brien menjelaskan lebih lanjut bahwa Efesus 1:17 adalah sebuah kerinduan Paulus kepada jemaat Efesus agar jemaat Efesus memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa yang sudah Yesus kerjakan di kayu salib bagi jemaat Efesus dan Paulus rindu agar jemaat Efesus memahami implikasi sepenuhnya dari hak istimewa tersebut. (O'Brien, 2013, p. 161). Pemahaman akan pekerjaan keselamatan Kristus yang besar memberikan sebuah implikasi rohani yang mendalam kepada jemaat Efesus. Paulus menegaskan kepada jemaat Efesus untuk dapat mengerti kebutuhan rohani mereka. Kebutuhan rohani yang Paulus maksud adalah bagaimana pengetahuan tentang Allah dialami oleh segenap jemaat di Efesus. Paulus menggunakan kata ἀποκαλύψεως (Online Bible Study Suite, 2004) dimana menurut Merkle ada hal-hal ilahi yang bukan sebuah pengetahuan umum namun dinyatakan oleh karena karya keselamatan Yesus Kristus bagi jemaat Efesus. (Merkle, 2016, p.

100) Paulus juga berkeinginan kepada jemaat Efesus agar mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan. Roberts menjelaskan bahwa Efesus 1:17-18 menyatakan keinginan Paulus agar setiap orang percaya bertumbuh dalam pengetahuan tentang Allah dan jalan-Nya dapat dilihat bukan hanya dari hal-hal yang dikatakannya tentang pentingnya pengetahuan (Roberts, 2016, p. 76). Senada dengan Roberts, Patzia menegaskan bahwa Paulus di dalam ayat 18 berharap kepada jemaat Efesus agar mengerti warisan kekayaan rohani bagi dan hanya untuk orang percaya. (Patzia & Gasque, 2011, p. 210) Ada sebuah kekayaan rohani yang diwariskan kepada orang percaya di Efesus. Warisan rohani tersebut diberikan karena pekerjaan penebusan Yesus Kristus bagi jemaat Efesus. Hal tersebut yang Paulus tekankan kepada jemaat di Efesus menurut Efesus 1:17-18. Berdasarkan statement-statement tersebut, ada sebuah hubungan antara keberadaan diri manusia, terutama jemaat di Efesus dan relasi serta pengetahuannya tentang Allah. Semakin jemaat Efesus mengalami pertumbuhan kehidupan yang berasal dari pengetahuan rohani akan Allah, semakin jemaat Efesus mengalami perubahan kehidupan yang signifikan. Hal tersebut juga memberikan sebuah dampak implikatif kepada pembaca masa kini. Sesuai dengan Efesus 71:17-18, setiap orang percaya diminta untuk memiliki pengetahuan yang jelas dengan Allah serta memiliki hubungan yang kuat dengan Allah sehingga kecerdasan spiritual dapat terbangun dengan efektif.

Kecerdasan spiritual juga dipengaruhi oleh tingkat kerohanian seseorang. Interaksi manusia dengan Allah memberikan dampak langsung kepada kecerdasan spiritual. Sahertian menegaskan bahwa kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh tingkat kerohanian seseorang yaitu hubungan seseorang dengan Allah (Sahertian, 2018). Hubungan manusia dengan Allah memberikan pengaruh langsung kepada kecerdasan spiritual. Semakin manusia memiliki hubungan dengan Allah, semakin Manusia tersebut memiliki kecerdasan spiritual yang signifikan. Tanpa adanya hubungan dengan Allah, maka kecerdasan spiritual tidak dapat di raih. Membangun hubungan dengan Allah juga diperlukan sebuah disiplin rohani. Disiplin rohani memberikan pengaruh yang besar kepada kecerdasan spiritual. Wulandari dan Purwanto menjelaskan bahwa disiplin rohani memberikan dampak maksimal bagi perkembangan kecerdasan spiritual (Purwanto & Wulandari, 2020). Dengan disiplin rohani yang dilakukan, maka kecerdasan spiritual akan meningkat. Disiplin rohani perlu dilakukan agar Manusia dapat mengatur waktunya dalam berhubungan dengan Allah. Dalam berhubungan dengan Allah, Manusia memerlukan dasar dan landasan yang kuat. Landasan yang kuat juga berdampak dalam kecerdasan spiritual. Kornelia menjelaskan bahwa kebenaran Firman Allah adalah landasan yang kuat demi meningkatkan kecerdasan spiritual (Suwin & Kornelia, 2023). Firman Allah adalah landasan yang penting di dalam disiplin rohani. Dengan menaruh Firman Allah di dalam disiplin rohani, maka kecerdasan spiritual dapat terbangun. Di dalam disiplin rohani yang dilakukan, manusia dapat membangun diri merenungkan Firman Allah dan hubungan manusia dengan Allah. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah memberikan sebuah refleksi diri tentang keberadaan manusia sebagai ciptaan Allah dan bagaimana manusia semestinya menjalani kehidupan yang berlandaskan Firman Allah. Penulis menyatakan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, dibutuhkan disiplin rohani yang berlandaskan Firman Allah.

Kecerdasan spiritual dengan disiplin rohani memiliki keterkaitan yang kuat. Disiplin rohani adalah bentuk latihan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Di dalam melakukan disiplin rohani, diperlukan Firman Allah untuk menjadi fondasi dalam disiplin rohani. Firman Allah memberikan sebuah pencerahan kebenaran bagi manusia atau bahkan peserta didik untuk mengalami perubahan batin. Batin manusia bahkan peserta didik akan mengalami perubahan akibat dari kebenaran Firman Allah di dalam disiplin rohani yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual. Efesus 1:17-18 sebagai fondasi *story-telling* dalam pengajaran Kristen memberikan sebuah implikasi rohani untuk membangun kecerdasan spiritual. Pengajaran dapat membuat semua orang menanamkan sikap yang baik, mengaktualisasikan nilai-nilai yang positif dimana dapat membangun karakter yang benar melalui pengajaran dari Alkitab juga dapat membentuk keterampilan bahkan tingkah laku yang baik dan benar melalui iman kekeristenan (Agata et al., 2022).

Gasque menegaskan bahwa kebenaran Firman Allah yang terdapat di dalam Efesus 1:17-18 dapat membuat peserta didik menerima pencerahan dari cahaya kebenaran Allah dimana kebenaran Allah tersebut mempengaruhi batin seseorang (Patzia & Gasque, 2011, p. 208). Saat peserta didik menerima kebenaran Firman Allah di dalam Efesus 1:17-18, batin peserta didik akan menerima pencerahan dari cahaya kebenaran Allah. Disitulah perubahan batin peserta didik dimulai. Bahkan, Joersz menegaskan bahwa pencerahan spiritual memengaruhi hati, seluruh kehidupan batin manusia di mana Roh bekerja (Joersz, 2013, p. 222). Peserta didik akan mengalami perubahan hati yang signifikan saat menerima kebenaran Firman Allah dalam Efesus 1:17-18 melalui *story-telling*. Perubahan hati ini juga membawa pengaruh positif terhadap batin peserta didik dimana Roh Allah bekerja melalui batin peserta didik. Kebenaran Allah di dalam Efesus 1:17-18 memberikan dampak positif bagi kecerdasan spiritual karena mengandung kebenaran yang mencerahkan hati dan batin peserta didik. Sehingga dengan adanya kecerdasan spiritual maka tercipta kemampuan memahami hakikat diri, mampu memahami kehendak Tuhan (Anjaya et al., 2021).

Peran Story-Telling dalam Pengajaran Kristen

Story-telling berperan secara langsung di dalam pengajaran Agama terutama di dalam dunia Kristen. Yesus memakai *story-telling* dalam mengajarkan materi spiritual kepada murid-muridNya yang terdapat di dalam Lukas 15:11-32. Metode *story-telling* yang Yesus lakukan memberikan dampak bagi murid-muridNya untuk memahami kasih Allah. Metode *story-telling* dalam perspektif Kristianitas memberikan dampak positif yang besar dalam menanamkan nilai-nilai kebenaran Firman Allah kepada peserta didik. Hubungan antara *story-telling* dengan pengajaran agama sangatlah erat. Asmar dan Kuntilangensari menyatakan bahwa *story-telling* memberikan dampak yang sangat positif di dalam pengajaran Agama (Kuntilangensari & Asmar, 2021). Dampak positif tersebut dapat langsung dirasakan oleh peserta didik. Di dalam menanamkan nilai-nilai moral, *story-telling* terbilang efektif untuk menanamkan nilai moral. Iswinarti menjelaskan bahwa *Story-telling* terbukti efektif untuk menanamkan nilai moral dalam pengajaran agama (Iswinarti et al., 2020). Saat *story-telling* dipraktikkan oleh pengajar kepada peserta didik di dalam perspektif iman Kristen, maka nilai kebenaran Firman Allah

dapat langsung ditransmisikan kepada peserta didik. Hal tersebut membuat peserta didik secara langsung dapat mengamalkan nilai-nilai kebenaran Firman Allah. Dari pengamalan nilai-nilai Firman Allah, kecerdasan spiritual peserta didik dapat terbangun. Selain melalui metode *story-telling*, narasi materi ajar juga diperlukan pengajar untuk mentransmisikan nilai-nilai spiritual.

Di dalam metode *story-telling* yang digunakan oleh pengajar, diperlukan keterlibatan karya Roh Kudus saat melakukan *story-telling*. Wulanata menegaskan bahwa peran dan karya Roh Kudus dalam pelajaran Firman dibutuhkan untuk mentransmisikan nilai-nilai spiritual dalam rangka membentuk kecerdasan spiritual (Wulanata, 2018). Saat pengajar menyampaikan materi ajar dengan metode *story-telling*, pengajar memerlukan karya Roh Kudus untuk membuat peserta didik memahami kebenaran Firman Allah. Melalui karya Roh Kudus, hati peserta didik dapat terbuka untuk menerima kebenaran Firman Allah dalam metode *story-telling*. Melalui karya Roh Kudus juga peserta didik dapat mengalami transformasi rohani yang membuat kecerdasan spiritual peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Pengajar juga memiliki peranan penting di dalam proses belajar mengajar. Simamora menegaskan bahwa segala sesuatu yang dipikirkan dan dilakukan oleh guru atau pendidik harus didasarkan pada kebenaran pernyataan Allah (Simamora, 2022). Pada saat guru / pengajar mengajarkan Firman Allah dengan metode *story-telling*, bahan ajar yang dibawa haruslah berasal dari kebenaran Alkitab. Apa yang dilakukan oleh pengajar saat mengajar kepada peserta didik harus memiliki kandungan kebenaran Firman Allah. Pengajar yang penuh dengan Roh Kudus akan membuat peserta didik mengalami peningkatan kecerdasan spiritual.

Metode *story-telling* yang disampaikan oleh pengajar dapat membuat kecerdasan spiritual peserta didik meningkat. Krobo menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik dapat dikembangkan melalui metode *story-telling* (Krobo, 2019). Dengan demikian, *story-telling* adalah metode yang efektif untuk menaikkan kecerdasan spiritual peserta didik. Maka dari itu, pengajar memiliki peranan penting saat membawa materi ajar dengan menggunakan *story-telling*. Pengajar haruslah penuh dengan Roh Kudus dan mendasari apa yang dilakukan di dalam kebenaran Firman Allah. Saat pengajar penuh dengan Roh Kudus, maka metode *story-telling* yang dilakukan pengajar kepada peserta didik dengan materi Firman Allah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Integrasi Efesus 1:17-18 dan Story-telling dalam pengajaran Kristen

Strategi *story-telling* adalah sebuah strategi yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Strategi *story-telling* dapat dikembangkan guna menghasilkan dampak positif secara efektif. Untuk mencapai dampak yang positif dengan cara yang efektif, *story-telling* dapat dikombinasikan dengan berbagai macam alat bantu. Strategi *story-telling* dapat juga menggunakan gambar untuk memberikan efek imajinatif (Mustikaningtyas et al., 2012). Pengajar dapat menggunakan gambar-gambar yang memiliki hubungan dengan Efesus 1:17-18 tentang bagaimana jemaat Efesus mengalami pencerahan rohani. Dengan memakai gambar-gambar yang memiliki hubungan dengan bahan ajar, maka efek imajinatif peserta didik dapat tercapai. Peserta didik akan terbawa ke dalam cerita dalam Efesus 1:17-18 dan dapat memahami pesan tersebut. Selain menggunakan gambar yang sesuai dengan materi ajar, pengajar juga

dapat mengkombinasikan *story-telling* dengan peralatan audio visual. Metode *story-telling* dengan peralatan audio visual seperti Projector dapat membantuk memberikan pemahaman materi ajar secara efekti (Hastuti et al., 2021).

Menggunakan projector yang menampilkan gambar-gambar yang sesuai dengan materi ajar dapat meningkatkan efektifitas *story-telling* dalam menyampaikan pesan Firman Allah. Selain menggunakan gambar yang sesuai dengan materi ajar, pengajar juga dapat menggunakan audio untuk menggambarkan betapa riuhnya proses pencerahan rohani yang dialami oleh jemaat Efesus. Dengan demikian, sisi imajinasi peserta didik dapat terlatih seolah-olah berada di tengah-tengah cerita sehingga pemahaman tentang sisi rohani dari dalam cerita tersebut dapat tercapai. Hal yang paling utama adalah metode *story-telling* ini sangat bergantung dengan kemampuan pengajar dalam menyampaikan cerita. Metode cerita ini bergantung pada intonasi suara dan ekspresi wajah yang berbeda, serta gerak tubuh yang dapat meningkatkan fokus peserta didik kepada bahan ajar (Tanaem et al., 2022). Pengajar harus dapat menarasikan kisah Efesus 1:17-18 dan menggambarkan suasana yang terjadi di dalam jemaat Efesus tentang bagaimana jemaat Efesus mengalami pencerahan rohani dan bagaimana jemaat Efesus membaca surat yang diberikan oleh Paulus. Dengan intonasi suara, ekspresi wajah dan gerak tubuh yang dilakukan oleh pengajar, maka fokus peserta didik akan tertuju kepada materi ajar sehingga nilai-nilai rohani dapat terserap secara maksimal. Saat nilai-nilai rohani terserap secara maksimal, maka kecerdasan spiritual peserta didik akan mengalami peningkatan yang signifikan sehingga peserta didik tergerak untuk membangun disiplin rohani dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritualnya masing-masing. *Story-telling* yang dikombinasikan dengan alat audio visual yang sesuai dengan materi ajar yaitu Efesus 1:17-18 serta ditunjang dengan kompetensi bercerita dari sang pengajar membuat peserta didik dapat terfokus kepada cerita sehingga pesan cerita tersebut dapat terserap dengan maksimal sehingga kecerdasan peserta didik dapat meningkat.

Story-telling yang dilakukan oleh pengajar juga perlu mengimplementasikan narasi Alkitab bagi peserta didik. Pengimplementasian nilai rohani melalui story telling sangat amat bergantung dengan kompetensi pengajar. Seorang pengajar sebelum mengajar perlu untuk belajar terlebih dahulu tentang materi ajar yang bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Guru yang mengajar adalah guru yang memahami benar firman Allah sebagai otoritas tertinggi dan sebagai dasar dari semua ilmu pengetahuan (Kia, 2018). Pengajar perlu untuk memiliki sikap tunduk kepada Firman Allah sebagai otoritas tertinggi dan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Pengajar perlu memiliki kehidupan yang erat dengan Firman Allah. Dengan memiliki gaya hidup mencintai Firman, maka saat pengajar menyampaikan Efesus 1:17-18 akan membawa dampak positif kepada peserta didik. Kecerdasan spiritual tidak bisa dibangun tanpa fondasi Firman Allah dan pengajar perlu mengakui bahkan memenuhi diri pengajar sendiri dengan Firman Allah. Setelah pengajar memiliki kehidupan yang mencintai Firman, maka *story-telling* yang dilakukan akan berdampak kepada peserta didik. Ingatan peserta didik kepada cerita yang disampaikan lebih tajam dibandingkan hanya sekedar pesan moral saja (Lusiana Sinambela et al., 2022). Dengan demikian, cerita yang disampaikan oleh

pengajar yang memiliki kehidupan mencintai Firman dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Pengajar juga harus memasukkan cerita alkitab yang nyata untuk menumbuhkan iman peserta didik jika mereka ingin mencapai perkembangan iman yang baik (Feriyanto, 2019). Firman Allah harus menjadi dasar dan fondasi peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Dampak penggunaan *story-telling* yang terintegrasi dengan Efesus 1:17-18 membuat kecerdasan peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Kecerdasan spiritual memberikan bentukan positif pada karakter peserta didik (Fauziatun & Misbah, 2020). Kecerdasan spiritual juga dapat membangun karakter peserta didik sehingga peserta didik memiliki karakter yang excellent. Penulis menyimpulkan bahwa *story-telling* yang terintegrasi dengan Efesus 1:17-18 dapat membawa dampak positif kepada kecerdasan spiritual peserta didik dimana pengajar juga perlu membangun kehidupan yang mencintai Firman Allah sebagai dasar dari segala pengetahuan.

Kesimpulan

Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang sangat amat dibutuhkan oleh peserta didik. Di dalam perspektif Kristianitas, kecerdasan spiritual haruslah berfokus kepada kebenaran Alkitab. Kebenaran Alkitab menjadi pemicu meningkatnya kecerdasan spiritual di dalam diri peserta didik. Kebenaran Alkitab juga menjadi basis bahan ajar kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual. Efesus 1:17-18 adalah ayat yang tepat sebagai fondasi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. *Story-telling* adalah sarana yang tepat sebagai media dalam mendeliver bahan ajar kepada peserta didik. *Story-telling* memberikan sebuah efek imajinatif kepada peserta didik agar peserta didik dapat memahami bahan ajar dengan efektif. Efek imajinatif ini akan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran penting demi meningkatkan kecerdasan spiritual masing masing peserta didik. Keberhasilan *story-telling* ini bergantung kepada diri pengajar. Pengajar perlu untuk merangkai cerita yang berbasis Efesus 1:17-18 dengan mengkombinasikan *story-telling* menggunakan audio visual device, mimik muka dan intonasi pengajar dan juga gerak tubuh pengajar. Penulis menyimpulkan bahwa menggunakan *story-telling* dengan bahan ajar Efesus 1:17-18 yang dikombinasikan dengan audio visual, gerak tubuh pengajar dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agata, B., Barus, M., & Arifianto, Y. A. (2022). Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 115–128. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.150>

- Anjaya, C. E., Arifianto, Y. A., & Fernando, A. (2021). Kecerdasan Spiritual sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.59947/redominate.v3i1.20>
- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.
- Basuki, K. H. (2015). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2). <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.332>
- Darmawan, I. P. A., & Priskila, K. (2020). Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu. *Kurios*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.129>
- Dwi Latifatul Fajri. (2022). *Studi Pustaka Adalah Referensi Penelitian, Ini Penjelasan Lengkapnya*. Katadata.Co.Id.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fauziatun, N., & Misbah, M. (2020). Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 142–165. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5260>
- Feriyanto. (2019). Implementasi Cerita Alkitab Terhadap Perkembangan Iman. *Cerita Alkitab, Perkembangan Iman, Anak Sekolah Minggu.*, 1(1), 7–18.
- Hastuti, H., Yunus, M., & Asdar, A. (2021). Pengaruh Metode Storytelling Berbantuan LCD Proyektor Terhadap Keterampilan Menyimak Dan Berbicara Peserta Didik SDN 64 Malaka Kabupaten Maros. *Bosowa Journal of Education*. <https://doi.org/10.35965/bje.v1i2.660>
- Hendriksen, W. (1996). *Exposition of Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, and Philemon*. Baker Books.
- Hidayat, D. B., Muktadir, A. M., & Dharmayana, I. W. (2020). Efektivitas metode mendongeng (storytelling) dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca siswa (sebuah studi kasus di SDN 55 Bengkulu Selatan). *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(1), 120–128.
- Hughes, R. K. (2013). *Ephesians - The Mystery of the Body of Christ*. Crossway Book.
- Iswinarti, I., Asrini, H. W., Hasanati, N., & Kartono, R. (2020). Program Story Telling dengan Metode BERLIAN (Bercerita-ExpeRiential-LearnIng-ANak) untuk Menanamkan Moral pada Anak-anak. *Altruis: Journal of Community Services*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.22219/altruis.v1i2.12163>
- Joersz, J. C. (2013). *Reformation Heritage Bible Commentary Series: Galatians, Ephesians and Philippians*. Concordia Publishing House.

- Kia, A. D. (2018). Kajian Teologis-Pedagogis Menyangkut Keyakinan Guru Pak Memahami Otoritas Alkitab Dalam Pengajarannya. *Jurnal Shanan*, 2(1), 39–55. <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1500>
- Krobo, A. (2019). Kecerdasan Spiritual Dikembangkan Melalui Metode Bercerita Pada Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 7(2), 79–88. <https://doi.org/10.31957/jipi.v7i2.975>
- Kuntilangensari, A. R., & Asmar, M. (2021). Mengembangkan Kemampuan Aspek Nilai, Agama Dan Moral Menggunakan Kombinasi Model Role Playing Dengan Metode Story Telling Dan Model Talking Stick Untuk Anak Usia Dini. *E-CHIEF Journal*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.20527/e-chief.v1i1.3213>
- Leiwakabessy, T., & Purwonugroho, D. P. (2024). Menggabungkan nilai IQ, SQ, EQ, dan DQ dalam Pengajaran Kristen dengan Metode Story-telling. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 53–64. <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf>
- Lusiana Sinambela, J., Sinaga, J., Pelawi, S., & Lucky Tineti, M. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Menggunakan Metode Bercerita Berdasarkan Ulangan 6:7. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 129–142. <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/76>
- Merkle, B. L. (2016). *Ephesians*. B&H Publishing Group.
- Mud'is Uin, H., Gunung, S., Bandung, D., & Azania, D. (2023). Kecerdasan Spiritual Bagi Kesehatan Otak. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 9(1), 19–35. <https://www.ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/915>
- Mukaroh, E. N., & Nani, D. A. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 2(1), 27–46. <https://doi.org/10.24042/revenue.v2i1.7939>
- Mustikaningtyas, D., Widiyanti, T., & Fibriana, F. (2012). Penerapan Strategi Story Telling Dalam Pembelajaran Biologi Molekuler Berbasis Kompetensi Dan Konservasi. *Unnes Journal of Biology Education*, 1(3), 279–286.
- O'Brien, P. T. (2013). *Surat Efesus*. Penerbit Momentum.
- Octavia, N., Hayati, K., & Karim, M. (2020). Pengaruh Kepribadian, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 16(2), 130–144. <https://doi.org/10.23960/jbm.v16i2.87>
- Online Bible Study Suite. (2004). *BibleHub*. <https://biblehub.com/>
- Patzia, A. G., & Gasque, W. W. (2011). *Ephesians, Colossians, Philemon (Understanding the Bible Commentary Series)*. Baker Publishing Group.
- Purwanto, F., & Wulandari, R. (2020). Implementasi Kecerdasan Spiritual Bagi Pendidikan. *Missio Ecclesiae*, 9(1), 95–112. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.107>
- Rahmasari, L. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 3(1), 1–20.

- Roberts, M. D. (2016). *The Story of God Bible Commentary - Ephesians*. Zondervan.
- Sahartian, S. (2018). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(2), 146–172. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.15>
- Simamora, K. S. D. (2022). Efektifitas Pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, Vo.6 No. 2(Vol. 6 No. 2 (2022): Teologi dan Pendidikan Agama Kristen dalam sudut kolaboratif), 42. <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/42>
- Stott, J. (2014). *The Message of Ephesians*. InterVarsity Press.
- Suwin, S., & Kornelia, K. (2023). Pola Asuh Orang Tua Kristen Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 138. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.696>
- Tanaem, D., Qualeng, A., & Ouw, C. A. (2022). Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Daya Serap Anak Usia 9-11 Tahun Di Rayon II Gmit Ebenhaezer Hombol Klasis Teluk Kabola. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 14, 500–516. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7050795>
- Wulanata, I. A. (2018). Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen [Roles and Work of the Holy Spirit and the Implications for the Personal Development and Teaching Quality of Christian Teachers]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 19. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>